

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan yang ditanamkan sejak dini. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 14 “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”. Sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan sejak lahir sampai usia delapan tahun. Artinya pemberian pendidikan sebagai stimulasi dini dapat dimulai sejak anak lahir ke dunia hingga usia 8 tahun.

Beberapa psikologi menyimpulkan usia 0-6 tahun merupakan usia keemasan atau *golden age* yang dimiliki oleh manusia yang hanya terjadi satu kali selama hidupnya. Pasalnya pada usia ini sel otak membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/ sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari jumlah yang dimiliki orang dewasa (Suyadi, 2010, hlm. 3). Sehingga setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak berkembang sangat pesat.

Berbagai stimulasi dapat diberikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Menurut Hurlock (2008, hlm. 3) potensi tersebut terdiri dari beberapa aspek perkembangan diantaranya kognitif, fisik-motorik, seni, moral spiritual, sosial emosional termasuk bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses seseorang atau sekelompok orang saling bertukar pikiran untuk mendapatkan informasi dari orang lain atau lingkungan sekitar (Sidabutar, 2015). Dalam dinamika kehidupan manusia maupun organisme yang lain, eksistensi komunikasi menjadi prasyarat mutlak untuk dapat beradaptasi. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Anak usia dini memperoleh bahasa dengan cara yang mengagumkan, mulai saat anak masih dalam kandungan sampai ia dilahirkan. Perkembangan bahasa memiliki kedudukan yang amat penting bagi anak, hal tersebut karena perkembangan bahasa dapat menunjang perkembangan yang lain seperti sosial emosional dan kognitif. Sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain bahasa terbagi menjadi 4 keterampilan yakni keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan keterampilan menulis (Kostelnik, 2017, 437). Keempat keterampilan tersebut perlu dikuasai oleh anak sebagai bekal hidupnya kedepan.

Sebagai makhluk sosial, dalam kesehariannya anak tak lepas dari interaksi dengan orang di sekitarnya seperti saat bermain, sekolah, mengaji maupun berdiskusi dengan orangtua. Proses interaksi tersebut umumnya menggunakan keterampilan berbicara secara verbal. Menurut Mudjiyanto (2018) biasanya keterampilan berbicara mengalami perkembangan yang begitu pesat saat usia dini, hampir setengah bahasa ibu dikuasai oleh anak, sehingga penting memberikan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan berbicara pada anak.

Saat ini berbagai model stimulasi diberikan oleh orangtua untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak seperti penerapan bahasa bilingual. Umumnya bahasa yang diterapkan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penerapan bilingual ini bertujuan agar anak dapat menguasai bahasa asing sekaligus bahasa ibu. Namun, orangtua seringkali tidak menyadari kesiapan setiap anak seperti penerapan bahasa bilingual terlalu dini. Hal ini menyebabkan anak kebingungan dengan bahasa kedua yang ia gunakan. Hal tersebut justru menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara.

Dalam penelitiannya Ladyani (2019, hlm. 280) mengungkapkan seluruh sampel anak dengan masalah keterlambatan berbicara yang ia teliti rerata memiliki riwayat penerapan bahasa bilingual yang berasal dari rumah, teknologi dan sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Siregar & Hazizah (2019, hlm.22) yang juga mengatakan salah satu faktor keterlambatan berbicara pada anak adalah penerapan bahasa bilingual. Masih banyak stimulasi-stimulasi yang sering digunakan orangtua atau sekolah di lapangan untuk mengembangkan keterampilan

berbicara anak akan tetapi penggunaannya kurang sesuai dengan perkembangan usianya.

Disamping model stimulasi yang kurang tepat, metode yang dipilih pun hendaknya perlu diperhatikan. Sebagai anak usia dini yang senang bereksplorasi dan mudah bosan metode pengembangan keterampilan berbicara perlu dikemas dengan variatif. Dalam penelitiannya Hartono (2007, hlm. 2) mengatakan berbagai kegiatan seni dapat digunakan untuk menstimulusi berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti *story telling*, melukis, menggambar, bernyanyi, membuat puisi, bermain alat musik dan lain sebagainya.

Hasil penelitian Rusniah (2017, hlm. 129) mengungkapkan bahwa kegiatan *story telling* atau membacakan dongeng pada anak dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui menyimak dan dapat menambah perbendaharaan kosakata pada anak sehingga anak terpacu untuk melafalkan secara berulang-ulang kosakata baru yang didapatkan dari dongeng yang dibacakan.

Selain metode *story telling*, menurut Suryaningsih (2015, hlm. 135) metode bernyanyi juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak. Dalam penelitiannya ia mengatakan metode bernyanyi memiliki pengaruh 10% sangat baik dan 25% baik terhadap pengembangan keterampilan berbicara anak karena dalam proses bernyanyi secara tidak langsung anak menggunakan indera pendengaran untuk mencatat kosakata yang digunakan pada lirik lagu dan mulut untuk berbicara melafalkan lirik lagu yang dinyanyikan sehingga secara tidak langsung proses bernyanyi dapat memengaruhi keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat bermain dengan anak-anak usia 4 tahun di salah satu desa di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta. Anak-anak menunjukkan kemampuan berbicara yang cukup baik. Satu sama lain mampu menyampaikan apa yang hendak dikatakan dan merespon dengan baik setiap pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicaranya. Namun, terdapat beberapa pengucapan kata yang kurang jelas seperti saat ditanya “sedang makan apa?” anak menjawab “iki” padahal yang dimaksud adalah “ciki”. Menurut Hazran

(2006, hlm. 112) pelafalan yang jelas menjadi salah satu faktor keefektifan dalam berbicara.

Setelah ditelusuri kondisi tersebut difaktori oleh beberapa sebab diantaranya penerapan bahasa bilingual pada salah seorang anak dan keterbatasan keterampilan berbicara serta pengetahuan kosakata yang dimiliki anak mengingat usianya yang masih kecil. Untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara pada anak-anak tersebut berbagai kegiatan seni sebagaimana telah dibahas di atas dapat menjadi alternatif stimulus yang digunakan. Dengan metode stimulus tersebut anak dapat belajar berbicara baik dan benar dengan cara yang menyenangkan.

Dalam ilmu psikologi metode stimulus-stimulus di atas termasuk dalam *Expressive Art Therapy*. *Expressive Art Therapy* merupakan terapi yang menggunakan berbagai unsur seni seperti gerakan, menggambar, mewarnai, memahat, musik, menulis, [suara](#), dan improvisasi dalam kondisi yang mendukung untuk mengalami dan mengekspresikan perasaan. Sebagai *art therapy*, keindahan *art* tidak menjadi titik utama, *art* hanya digunakan untuk mengekspresikan diri dan untuk memperoleh *insight* (Rogger, 1993).

Menurut Permatasari, Marat, & Suparman (2017) biasanya *Expressive Art Therapy* digunakan untuk menangani seseorang yang mengalami gangguan emosional seperti trauma atau depresi. Dengan mengekspresikan apa yang dilukisnya diharapkan mampu menetralsir perasaannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Caldwell (2005, hlm. 173):

“Narrative and expressive arts techniques are ideally suited for life review. Each client has a story of his or her own, and each client has a preferred mode of expression.”

Ia mengatakan teknik naratif dan seni cocok untuk mengulas kisah hidup yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang memiliki kisah hidupnya dan cara untuk mengekspresikan yang disukainya. Meskipun kebanyakan *Expressive Art Therapy* digunakan untuk menangani permasalahan emosi, terapi ini juga cocok diberikan kepada anak-anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara mengingat terdapat proses bahasa ekspresif yang dilakukan terhadap seni yang dihasilkan.

Melihat fenomena tersebut penulis tertarik meneliti lebih dalam mengenai **“EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *EXPRESSIVE ART THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI”** mengingat belum pernah ada penelitian yang membuktikan hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana keterampilan berbicara subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan *Expressive Art Therapy*?
- 1.2.2 Bagaimana keterampilan berbicara subjek penelitian sesudah diberikan perlakuan *Expressive Art Therapy*?
- 1.2.3 Seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian setelah diberikan perlakuan *Expressive Art Therapy* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui keterampilan berbicara subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan *Expressive Art Therapy*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui keterampilan berbicara subjek penelitian sesudah diberikan perlakuan *Expressive Art Therapy*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui besaran peningkatan keterampilan berbicara subjek penelitian setelah diberikan perlakuan *Expressive Art Therapy*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini melalui *Expressive Art Therapy* serta dapat dijadikan sebagai rujukan dan saran ataupun masukan untuk penelitian-penelitian sejenisnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Chandra Motilal, 2020

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *EXPRESSIVE ART THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru mengenai penggunaan *Expressive Art Therapy* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini serta dapat menjadi bekal saat menjadi guru nanti.

1.4.2.2 Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam mengimplementasikan *Expressive Art Therapy* untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

1.4.2.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjang keberhasilan sekolah meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan yang digunakan pada laporan penelitian ini menyesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat penulis. Lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: 1.1 Latar belakang masalah, 1.2 Rumusan masalah penelitian, 1.3 Tujuan penelitian, 1.4 Manfaat penelitian, 1.5 Struktur organisasi.
2. Bab II Kajian teori, terdiri dari: 2.1 Anak usia dini, 2.2 Perkembangan bahasa anak usia dini dan 2.3 *Expressive art therapy*.
3. Bab III Metode penelitian, terdiri dari: 3.1 Desain penelitian, 3.2 Partisipan (lokasi dan subjek), 3.3 Instrumen penelitian, 3.4 Prosedur penelitian dan 3.5 Analisis data.
4. Bab IV Temuan dan pembahasan, terdiri dari: 4.1 Temuan (temuan subjek MT dan temuan subjek RZ) dan 4.2 Pembahasan.
5. Bab V Simpulan, implikasi dan saran, terdiri dari: 5.1 Simpulan, 5.2 Implikasi dan 5.3 Saran.
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran, terdiri dari: 1. Administrasi penelitian, 2. Panduan penelitian dan kisi-kisi instrumen dan 3. Hasil penelitian.